

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM FILOSOFI HIDUP “GUSJIGANG” SUNAN KUDUS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT
DI DESA KAUMAN KOTA KUDUS**

Ainna Khoiron Nawali

Alumni Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga
e-mail: ainnawali@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.152-01

Abstract

Sunan Kudus' Gusjigang philosophy is one that has a life philosophy and the noble values taught by the ancestors of this nation. For that we need value investment of religious education to bequeath to the next generation that can be used as a guide by the community. Qualitative research, taking in Kauman Kudus. His research is Gusjigang actors, community leaders, and reference books. The collection of data by conducting observation, interviews and documentation. Examination of the validity of the data using triangulation techniques. Then analyzed so that it can be deduced. The results showed: (1) the values of Islamic education contained in Gusjigang that there are six grades: philosophical, character, scientific, spiritual, work, and economic (2) Implications Gusjigang positive impact on society. The implications are, (a) Bagus: manners, (b) Ngaji: knowledgeable, and able to put it into practice (c) Dagang: diligent and persevering in the trade, including trade and worship run it balanced.

Keywords: *Values Education Islam, Gusjigang, Community Life.*

Abstrak

Filosofi Gusjigang Sunan Kudus adalah salah satu filosofi hidup yang mempunyai nilai luhur dan diajarkan oleh leluhur bangsa ini. Untuk itu perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan agama untuk mewariskan kepada generasi selanjutnya yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat. Jenis penelitian kualitatif, mengambil di Desa Kauman Kota Kudus. Subjek penelitiannya adalah pelaku Gusjigang, Tokoh masyarakat, dan referensi buku. Pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Gusjigang yaitu ada 6 nilai: filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi (2) Implikasi Gusjigang berdampak positif terhadap masyarakat. Implikasinya yaitu (a) Bagus: sopan santun, berakhlakul karimah (b) Ngaji: berilmu, dan mampu mengamalkannya (c) Dagang: rajin dan tekun dalam berdagang, antara berdagang dan beribadah menjalankannya secara seimbang.

Kata Kunci: Nilai Pendidik Islam, Gusjigang, Kehidupan Masyarakat.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, mempunyai wilayah yang luas sekali, sehingga mempunyai beraneka ragam budaya lokal yang mempunyai kearifan, bahkan dijadikan sebagai norma-norma oleh masyarakat. Untuk itu perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan agama untuk mewariskan kepada generasi selanjutnya. Akan tetapi melihat keadaan yang ada di lapangan. Makin menurunnya karakter (akhlak) yang menyebabkan banyak terjadi kenalan remaja, tawuran dan juga tidak melestarikan kebudayaan atau tradisi daerah sendiri.

Sikap menurunnya akhlak dan budaya akan berakibat hilangnya kebersamaan dan hilangnya nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh leluhur bangsa ini. Seperti yang terdapat di Kudus Jawa Tengah, ada Sunan Kudus yang memiliki nama Syaikh Ja'far Shodiq, beliau merupakan salah satu dari walisongo di tanah Jawa yang mampu menyelaraskan budaya-budaya lokal pada saat itu ke dalam agama Islam secara damai sehingga dapat diterima masyarakat pada masanya. Perpaduan unsur Islam dengan unsur lokal yang dilakukan Raden Ja'far Shadiq tampak pula pada cerita legenda yang mengaitkan tokoh Sunan Kudus dengan pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi: hewan yang dimuliakan dan dihormati orang-orang beragama Hindu. (Agus, 2017 : 343)

Dakwah sunan Kudus yang lebih mengutamakan *bil hal* daripada *bil lisan* ternyata membuat masyarakat Hindu saat itu tertarik untuk memperdalam Islam. Termasuk di dalamnya Sunan Kudus berperan besar dalam menyadarkan masyarakat untuk melakukan perubahan pola perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari, baik dari segi perilaku maupun tutur kata.

Kepandaian Sunan Kudus dalam berdakwah dapat dilihat dari latarbelakang beliau sebagai pedagang dan sebagai wali yang mempunyai kapasitas penguasaan ilmu agama yang sangat mumpuni. Maka tidak heran Sunan Kudus dijuluki *Wali Saudagar* karena keahlian beliau berdagang dan mempunyai etos kerja yang sangat tinggi. Beliau juga dijuluki *waliyyul ilmi* karena menguasai keilmuan islam maupun ilmu-ilmu lainnya.

Julukan Sunan Kudus sebagai *wali* saudagar dan juga *waliyyul ilmi* sangat melekat dalam kehidupannya. Hal ini terbukti bahwa Sunan Kudus mempunyai filosofi hidup yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Kudus, yaitu *Gus-Ji-Gang*, yang bisa dilihat sebagai salah satu jenis budaya yang mempunyai kearifan lokal, yang telah menjadi pedoman hidup masyarakat Kudus dan sekitarnya. Pada dasarnya semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Misalnya gerakan koperasi dipengaruhi pemikiran Mohammad Hatta, gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran KH Ahmad Dahlan. Hal tersebut bisa

didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*. (Kuntowijoyo, 2003 : 189). Tidak terkecuali sebagian masyarakat Kudus yang dipengaruhi oleh pemikiran dari filosofi hidup Sunan Kudus, yakni Gusjigang.

Apa itu Gusjigang? Gusjigang merupakan karakter yang harus dimiliki masyarakat Kudus Kulon. Gusjigang merupakan singkatan dari Bagus akhlaknya, pintar mengaji, dan trampil berdagang (Nur, 2010 : 127), ketiga karakter inilah yang menjadi filosofi hidup Sunan Kudus untuk diterapkan di masyarakat yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gus yang berarti Bagus, yang secara istilah diartikan baik (bagus) akhlaknya, berakhlakul karimah. Manusia harus menerapkan konsep ini, karena sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain melaksanakan perintah ibadah dalam Islam tentunya dibarengi dengan perilaku yang bagus, sehingga akan mencetak generasi berakhlak/berkarakter.
2. Ji, yang mempunyai banyak penafsiran dikalangan masyarakat Kudus, ada yang mengartikan *Ngaji* (menuntut Ilmu), yang pada akhirnya menyuruh masyarakat agar menuntut ilmu (*ngaji*) atau membagikan ilmunya (mengajar) dan selalu menghormati orang lain.
3. Gang, yang mempunyai arti berdagang, maksudnya agar masyarakat dalam mengarungi

kehidupan dengan cara berdagang atau menjadi pebisnis (wirausaha).

Ketiga filosofi tersebut yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Filosofi inilah yang kemudian menjadi karakter diri yang telah turun temurun dan membudaya. Dengan menerapkan tiga filosofi tersebut maka akan mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat, karena berdagang atau berwirausaha tidak lagi diartikan sebagai urusan mencari kekayaan duniawi belaka, tetapi bisa diartikan sebagai bekal untuk menyambung hidup dalam rangka beriman kepada Allah. Kemudian setelah itu, menerapkan berperilaku bagus dan ngaji, sehingga manusia tidak hanya mendapatkan duniawi lewat berdagang, tetapi juga mendapatkan nikmat di akhirat yaitu lewat penerapan bagus dan ngaji. Antara bagus-ngaji dan berdagang adalah saling berkaitan satu sama lain yang akan membentuk manusia yang ingat akhirat tapi juga tidak melupakan duniawi.

Maka dari itu, lebih lanjut penulis ingin mengetahui mengenai apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Gusjigang sebagai pedoman hidup yang ada di masyarakat Kudus dan Implikasinya terhadap kehidupann.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data

dengan triangulasi gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian yang dilakukan penulis juga termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan sebagainya. Kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama. Artinya sambil wawancara juga melakukan observasi, atau sebaliknya. (Sugiyono, 2013 : 326). Subjek penelitian ini adalah:

- a. Referensi Buku, selaku sumber yang mengetahui dan mempelajari tentang Sunan Kudus, Gusjigang Sunan Kudus dan Desa Kauman Kota Kudus.
- b. Pelaku Gusjigang, selaku orang yang meyakini dan melaksanakan filosofi hidup Sunan Kudus Gusjigang dalam kehidupan masa sekarang
- c. Tokoh Masyarakat (Ulama'), selaku orang yang ahli dalam bidang agama dalam menilai Gusjigang dalam perspektif Agama Islam.
- d. Petugas Yayasan Makam, Masjid dan Menara Sunan Kudus (YM3SK), selaku orang yang paham tentang sejarah Makam, Masjid dan Menara Sunan Kudus.
- e. Kepala Desa Kauman, selaku orang yang mengetahui keadaan masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Gusjigang

Pendidikan Islam harus mengarah kepada nilai-nilai Islam tentang hidup dan kehidupan manusia yang hakiki agar aktifitas pendidikan benar-benar mengarah kepada sesuatu yang ideal baik bagi pembentukan pribadi si terdidik maupun kehidupan masyarakat. Untuk itu ada enam nilai yang dijabarkan Tobroni (Tobroni, 2008 : 51) yang penulis temukan berdasarkan temuan empirik di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus pada tanggal 23-27 Februari 2018 melalui observasi dan wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

1. Nilai Filosofis

Kehidupan manusia tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya nilai-nilai kebaikan yang ada didalamnya. Dengan mempunyai nilai-nilai yang baik manusia akan menjadi sumber dalam menegakkan segala norma-norma yang ada dalam masyarakat. Tidak terkecuali Gusjigang jika ditinjau dari segi nilai filosofis. Gusjigang yang telah lama menjadi pedoman bagi masyarakat mengandung nilai-nilai agama di dalamnya. Karena Gusjigang menuntut seseorang untuk *ngaji* atau menuntut ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya. Orang yang paham tentang konsep Gusjigang adalah orang yang memahami agama dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena orang yang paham agama berarti orang tersebut mengerti jelas tentang ilmu agama. Dan tentunya dipraktekkan dan diamalkan.

Dengan masyarakat yang seluruhnya beragama Islam dan banyaknya kajian-kajian keislaman di Desa Kauman, membuat masyarakat Kauman sangat didukung dalam menegakkan nilai kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai dimensi kehidupannya: politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Desa ini sangat terkenal dengan banyak tradisi pada masa dahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Kudus yang telah menyebarkan agama Islam di Kudus dan sekitarnya, khususnya di Desa Kauman.

Dalam wawancara dengan Bapak Hidayat yang menjabat sebagai Kepala Desa Kauman, beliau mengatakan :

“Semua masyarakat di Desa Kauman telah menerapkan Gusjigang, anda bisa lihat sendiri. Anda tidak akan melihat orang di Kauman yang pengangguran. Semuanya disibukkan dengan bekerja. Seperti berdagang di wilayah Kauman para pedagang sudah sesuai (syariat Islam), insya Allah sudah menerapkan kejujuran dalam praktik dagangnya”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Asnawi Basyar, selaku pelaku Gusjigang.

Sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut :

“Para pedagang yang berada di lingkungan Kauman menara Kudus, mayoritas telah menerapkan kejujuran dalam praktik perdagangannya. Hal ini didukung dengan lingkungan yang sangat religius. Kyai disini mayoritas adalah kyai masyarakat, sebagian lain adalah kyai pesantren. Kyai masyarakat banyak mengadakan pengajian-pengajian yang banyak dihadiri oleh elemen masyarakat”

Salah satu bentuk nilai filosofis adalah jujur. Karena dengan hidup jujur, berarti seseorang telah menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai dimensi kehidupannya. Jujur yakni perkataan dengan perilaku sudah sesuai. Jika perkataan dan perbuatan belum sesuai, maka orang tersebut belum dikatakan jujur. Dampak positif yang dapat dirasakan dalam berperilaku jujur adalah dapat dipercaya orang lain, karena orang tersebut amanah. Kejujuran inilah yang juga menjadi salah satu dari empat sifat Nabi Muhammad SAW. Yaitu *as-sidq*. Dengan kejujuran para nabi mendapatkan kepercayaan dari umatnya. Segala bentuk perbuatan dan perkataan nabi selalu dilakukan dengan kejujuran.

Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda :

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: "Seorang pedagang yang jujur itu pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan bersama para shiddiqin dan para syuhada." (Imam, 2004 : 80).

Jadi nilai-nilai filosofis merupakan salah satu nilai dalam pendidikan Islam Gujigang yang ada di Desa Kauman dan telah dilaksanakan oleh sebagian besar warganya. seperti dalam perdagangan merupakan mata pencaharian mereka. Mereka melaksanakannya dengan kejujuran, mereka sendirilah yang akan menanggung kehilangan kepercayaan dari orang lain karena tidak berbuat jujur dalam bedagang. Dan juga dalam masyarakat, menyadari dan melaksanakan perintah Allah SWT. Oleh karena itu banyak nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalamnya merupakan bentuk ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Yang sudah membudaya di masyarakat Kauman karena setiap manusia dapat merasakan manfaatnya.

2. Nilai Akhlak

Akhlak pada dasarnya adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan dengan sadar dengan perbuatan yang baik. Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus. Seperti dalam

wawancara dengan Kepala Desa Kauman, Bapak Rofiqul Hidayat, beliau mengatakan :

"Saya berani menjamin, pergaulan orang sini tidak ada yang akidahnya melenceng, itu tidak ada. Saya berani mengatakan itu karena memang kegiatan yang disini memang seperti itu semua (kegiatan positif), tidak ada yang nganu (kegiatan negatif)."

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat di Desa Kauman sangat menjunjung nilai-nilai keislaman. Dikarenakan masyarakat Kauman selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan positif, sehingga perilaku dalam kesehariannya pun berbuat positif juga. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Asnawi Basyar yang merupakan pedagang di Kauman. Beliau mengatakan :

"Kudus itu terbagi menjadi dua, *kudus kulon* dan *kudus wetan*. Lha *kudus kulon* itu terkenal orangnya yang santun-santun. Berbeda dengan *kudus wetan* yang terkenal kebalikannya. Lha banyak faktor yang mempegaruhi orang *kudus kulon* (salah satunya adalah di Desa Kauman). Jika menilik sebabnya dikarenakan *kudus kulon* itu menurut pandangan saya pribadi, yaitu banyak kyainya, jadi dari segi nilai-nilai rohani itu banyak yang mengisi, terus dari segi akhlak pun banyak yang bisa di ikuti, baik secara *Khal*

atau secara *qaul* ada untuk siraman itu.”

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa diatas, terdapat nilai-nilai akhlak pada sikap dan hubungan masyarakat Kauman, dapat disimpulkan bahwa masyarakat *Kudus kulon* yang dikhususkan lagi Desa Kauman terkenal dengan masyarakat yang memiliki sopan santu yang tinggi. Salah satu faktornya adalah masih banyaknya para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat menjadi gambaran mengenai kehidupan masyarakat Kauman dan sekitarnya yang mengaplikasikan akhlak mulia. Sesuai dengan konsep Gusjigang, yaitu bagus akhlaknya. Melaksanakan perilaku sehari-hari dengan *akhlakul karimah*, baik di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini mempunyai nilai-nilai yang berlandaskan ajaran agama, yaitu bersumber dari al Qur'an dan Sunnah.

Seperti yang dijelaskan dalam QS Al Qalam [68] : 4, yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ،

Artinya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dari potongan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan mulia yang

juga di contohkan oleh nabi Muhammad, karena nabi Muhammad adalah utusan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karenanya banyak yang menyebut akhlak Islam atau akhlak islami. Karena pada dasarnya akhlak berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah yang digunakan umat Islam sebagai sumber hukum Islam.

Jadi nilai-nilai akhlak merupakan salah satu nilai dalam pendidikan Islam Gujigang yang ada di Desa Kauman dan telah dilaksanakan oleh seluruh warganya. seperti dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari mereka. Mereka melaksanakannya dengan sikap sopan santun, saling menghormati, sikap *ta'dzim* kepada guru atau yang lebih tua dan lain-lain. mereka melakukan hal tersebut atas dasar perintah agama yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sehingga sudah menjadi budaya masyarakat Kauman. Oleh karena itu banyak nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalamnya merupakan bentuk ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Yang sudah membudaya di masyarakat Kauman karena setiap manusia dapat merasakan manfaatnya.

3. Nilai Ilmiah

Dalam Islam ilmu merupakan bagian yang sangat penting. Maka

dari itu manusia dituntut untuk selalu menuntut ilmu agar manusia mempunyai pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang bermacam-macam, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu umum juga.

Dalam wawancara dengan Bapak KH. Noor Halim Ma'rif salah satu ulama' di Kudus, beliau mengatakan :

"Bagus laku itu penjabaran teko ngelmu, terus dingamalno, aalimun ya'malu bi ilmihi, ngaji itu tidak ada batas waktu, sampe tuo pun kudu tetep moco kitab, untuk memperdalam lagi, dan mau ikhtiyar"

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam *ngaji* terdapat nilai-nilai ilmiah yang dipraktekkan masyarakat Kauman dan sekitarnya. Banyak tempat yang bisa jadikan tempat untuk menuntut ilmu, antara lain, Masjid Menara, gedung YM3SK, tajug, ataupun rumah warga. Selain itu tempat menuntut ilmu juga terdapat sekolah-sekolah islam, seperti madrasah maupun pondok pesantren.

Yi Khalim juga menambahkan. Dengan mempunyai ilmu yang banyak maka akan memperoleh wawasan dan pemikiran yang luas. Bentuk nyata mengamalkan ilmu adalah mempunyai perilaku yang baik (nilai bagus) yang diterapkan dalam masyarakat luas.

Dalam obsevasi yang penulis lakukan. Banyak faktor penunjang di Desa Kauman untuk wadah masyarakatnya dalam *ngaji*. Yaitu terdapat banyak lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Desa Kauman dan sekitarnya, diantaranya : Madrasah Qudsiyyah, Banat, TBS, disamping itu juga ada beberapa lembaga pendidikan Islam non formal, diantaranya : TPQ, Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin, dan lain-lain.

Ringkasnya, Islam pada dasarnya menjunjung tinggi muslim dalam pengembangan ilmu. Beberapa ajaran Islam yang sangat populer mengenai ilmu. Ada dalam QS Al Mujadalah: 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... ۝

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

4. Nilai Spiritual

Filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus, didalamnya terdapat nilai spiritual, karena dalam nilai spiritual mengandung setiap tingkahlaku seseorang yang berpedoman pada al Qur'an dan Sunnah dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun akhirat.

Dalam nilai spiritual pastinya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya setiap kehidupan

manusia ia menjalankan dan mentaati perintah Allah SWT. Seperti menjalankan rukun islam yaitu Shalat, Puasa, Haji dan lain-lain. Seperti dalam firman yang terdapat pada QS. Adh Dhariyat [51] : 56-58 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝٨

Artinya :

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (56). Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan (57). Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."

Dari ayat tersebut manusia sebagai ciptaannya diperintahkan untuk menyembah Allah SWT. Dalam praktiknya dalam menyembah Allah SWT bisa dilakukan dengan melaksanakan seluruh perintah-perintahnya yang wajib dilaksanakan seperti yang ada pada rukun Islam. Yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Ataupun dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang pastinya lebih banyak macamnya dibanding ibadah wajib. Semua itu pada intinya menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Kauman pada

pengaplikasian Gusjigang, hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Kauman, Bapak Rofiqul Hidayat, beliau mengatakan :

"Disini banyak kegiatan, kalau kumpulan remaja ada *berjanjen* setiap malam jum'at pesertanya mulai anak kecil sampai orang dewasa ikut semua. Walaupun sudah zaman sekarang, tetapi perkumpulan ini masih tetap eksis sampai sekarang. Disini juga ada kegiatan yasinan untuk bapak-bapak, *manaqiban*. dll"

"Disini juga masih banyak wadah berupa majlis-majlis, bahkan setiap pertemuan apapun pasti diawali dengan tahlil, baru memulai acara intinya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Desa Kauman masih banyak kegiatan-kegiatan religius yang masih eksis dilaksanakan, seperti tadarus, *berjanjen*, ngaji kitab, *manaqiban*, tahlilan, yasinan dan masih banyak lagi.

5. Nilai Karya

Dalam Gusjigang, salah satunya terdapat konsep berdagang yang di dalamnya terdapat nilai karya. Di era modern seperti ini manusia dihadapkan persaingan yang kompetitif, oleh karena itu setiap manusia harus selalu berfikir untuk terus maju mengikuti perkembangan zaman.

Dengan selalu berfikir maka manusia akan selalu menciptakan karya yang kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam QS. Al Baqarah [2] : 219. Yang berbunyi :

..... كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ^{٢١٩}

Artinya :*“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”*

Dari potongan ayat tersebut, bisa disimpulkan bahwa agama Islam sangat mendukung manusia untuk berfikir agar menemukan kreativitas di dalam kehidupannya. Dengan anugerah berupa akal, manusia dalam bekerja pasti mempunyai kemampuan untuk profesional, tanggung jawab, dedikasi, penuh perhitungan, efektif efisien, ulet (tidak mudah putus asa) dan pantang menyerah. Nilai-nilai itulah yang ada dalam dagang pada Gusjigang Sunan Kudus.

Dalam kaitannya dengan penelitian penulis, ada beberapa bentuk kegiatan yang ada di wilayah Kauman, seperti wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Rofiqul Hidayat.

“Kegiatan ibu-ibu disini juga banyak yang menghasilkan karya, semacam PKK, kegiatan daur ulang sampah, dan kegiatan lain yang religius.”

Bahwasannya kegiatan tersebut adalah upaya pemerintah desa dan masyarakat untuk membuat kegiatan rutin, khususnya dalam rangka meminimalisir kenakalan remaja dengan cara memperbaiki akhlak yang kurang baik, dan memberikan wadah serta ajang menyalurkan bakat dan minat pada umumnya.

Kaitanya nilai karya yang diterapkan para pedagang di Desa Kauman, satu sama lain ada sedikit perbedaan, namun tidak sampai mengorbankan atau merugikan sesama pedagang lain. Seperti halnya wawancara penulis dengan Bapak Asnawi Basyar yang berprofesi sebagai pedagang busana muslim, beliau mengatakan :

“Ulet, kalau saya yang profesinya sebagai pedagang pakaian, yang notabnya menjual pakaian yang sudah jadi. Maka keuletan saya itu menjual pakaian yang sudah ada dan bagaimana pakaian yang ada ini terjual, tidak hanya menumpuk di toko saja. Dan bagaimana saya memutar uang, jadi uang yang ada di laci saya itu tetap diam tidak beranak.”

“Berbeda dengan uletnya pengusaha konveksi, bagaimana ada produk baru, dia mencontoh, dia tiru, untuk

dipasarkan dan dia punya produk baru. Itu juga ulet. Kalo menurut saya. Ulet itu tergantung apa profesinya dan apa yang ia jual dan apa yang ia buat”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai karya pedagang bisa di praktekkan dalam berbagai macam hal namun harus di sesuaikan dengan profesinya sebagai pedagang tertentu. Jadi nilai-nilai karya merupakan salah satu nilai dalam pendidikan Islam Gusjigang yang ada di Desa Kauman terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Masyarakat pedagang mempunyai kreatifitas, ulet, dan selalu mempunyai inovasi yang baru.

6. Nilai Ekonomi/Harta

Nilai pendidikan Islam Gusjigang yang terkandung di dalamnya salah satunya adalah nilai ekonomi/harta yang terdapat pada dagang. Islam memandang ekonomi/harta merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan jika perekonomian suatu daerah itu maju, maka pertumbuhan dan perkembangan didaerah tersebut juga akan maju.

Dalam wawancara dengan Bapak KH. Noor Halim Ma'ruf, beliau berpendapat tentang perdagangan yang ada dalam Gusjigang :

“Itu termasuk *khusulul ma'isyah, fa'alaikum bil harokah, wallahu yu'til barokah*. Kamu harus berusaha semaksimal mungkin, Allah akan memberi berkah usaha tersebut”

Dalam Islam diperbolehkan cara mendapatkan harta yang sesuai dengan syariat agama Islam, dalam hal ini ada beberapa cara untuk mendapatkan harta, diantaranya adalah ; bercocok tanam di sawah atau pertanian, bekerja atau berdagang.

Dari ketiga macam cara mendapatkan harta yang dianjurkan Islam. Ajaran Gusjigang termasuk ada didalamnya yaitu berdagang yaitu suatu akad perpindahan hak milik seperti jual-beli. Dalam prakteknya seorang muslim selain berperilaku baik, rajin *ngaji*, dan juga di anjurkan untuk berdagang, sebagai bentuk mencari rizki.

Dalam hal ini Rasulullah SAW. Pernah bersabda, “Kedua belah pihak memiliki hak untuk memilih selama keduanya belum berpisah, maka jika keduanya jujur diberkahilah mereka keduanya di dalam transaksi jual beli itu, akan tetapi jika keduanya berdusta dan curang saling menyembunyikan maka keberkahan itu akan hilang dari transaksi jual-beli itu” (HR. Muslim).

Di hadits lain diterangkan :

أَفْضَلُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ

مَبْرُورٍ (رواه احمد)

Artinya : " Perolehan yang paling afdhal adalah hasil karya tangan seseorang dan jual beli yang mabrur". (HR. Ahmad)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Asnawi Basyar yang berprofesi sebagai pedagang busana muslim, beliau mengatakan :

"Jaman dahulu sampai sekarang, memang profesi yang dikerjakan di sekitar Menara Kudus itu Gusjigang (berdagang), dan orang-orang sekitar Kudus, seperti Jepara, Demak, Pati, itu juga mengikuti atau mengakui kalau orang-orang Kudus itu *pinter* dalam berdagang, dan mereka juga banyak yang *kulakan* di Kudus. Entah *kulakan* dari segi barangnya, atau pemikirannya, atau keilmuannya. Yang saya ketahui seperti itu."

Para pedagang di Kauman tidak hanya mencari barang dagangan saja, tetapi juga mencari ilmu, yaitu lewat pengajian-pengajian rutin yang biasanya di laksanakan di Masjid Menara.

Jadi nilai-nilai ekonomi/harta merupakan salah satu nilai dalam pendidikan Islam Gusjigang yang ada di Desa Kauman terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Harta merupakan hal yang sangat penting dalam menyambung

hidup untuk memperoleh kemakmuran. Dengan berdagang maka masyarakat akan makmur dan tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain, artinya dengan berdagang masyarakat bisa hidup mandiri tanpa ketergantungan orang lain.

Implikasi Gusjigang terhadap Kehidupan Masyarakat

Dalam implikasi Gusjigang terhadap kehidupan masyarakat penulis hanya menemukan indikator positif atau dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Kauman Kudus. Penulis tidak menemukan indikator negatif yang ada dalam implikasi Gusjigang terhadap kehidupan masyarakat Desa Kauman. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rofiqul Hidayat :

"Gusjigang itu yang banyak positifnya dan tidak ada negatifnya, jadi perlu dilestarikan sampai sekarang"

1. Implikasi dari Bagus

Salah satu tujuan bagus yang ada dalam Gusjigang adalah menghasilkan sesuatu yang baik dari proses penerapan Gusjigang di masyarakat Kauman. Dalam proses tersebut terdapat beberapa kegiatan masyarakat yang di landasi oleh syari'at agama Islam.

Dalam implikasi bagus di Desa Kauman terdapat beberapa kegiatan antara lain: Karang Taruna, Fatayat,

IPNU-IPPNU, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), PKK, Pelatihan Daur Ulang dan lain-lain. Semua kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempererat tali silaturahmi, dapat bersosialisasi dengan semua golongan masyarakat, dan dapat menyadari pentingnya saling membutuhkan sesama manusia.

Disamping itu juga banyak kegiatan keislaman yang masih eksis seperti tadarus al Qur'an, *berjanjen*, ngaji kitab, manaqiban, tahlilan, yasinan dan lain-lain. Pada intinya semua kegiatan-kegiatan yang berada di Desa Kauman mengandung unsur keislaman di dalamnya karena selalu diawali dengan tahlil. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk pengalaman dari *ngaji* (menuntut ilmu) yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi dari Ngaji

Salah satu tujuan *ngaji* yang ada dalam Gusjigang Sunan Kudus mengajak setiap insan untuk selalu menuntut ilmu kapanpun tanpa memandang usia. *Ngaji* atau menuntut ilmu hukumnya adalah wajib setiap muslim. Wujud tindakan masyarakat Kauman dalam menerapkan *ngaji* adalah dengan sekolah, *mondok*, dan sering mengikuti kajian kitab di Masjid Menara. Yang dihasilkan dari suatu proses penerapan tersebut adalah terbentuknya masyarakat yang

berilmu terutama ilmu agama dan ilmu-ilmu lain, wawasan luas.

Dalam implikasi *ngaji* di Desa Kauman bisa dilihat dari pola kehidupan masyarakatnya, yaitu tingkah laku masyarakat yang sopan santun, berpakaian celana bahkan bersarung bagi laki-laki dan selalu berjilbab bagi perempuan dewasa, masyarakat dapat bersosialisasi karena sering bertemu dalam satu majlis, dengan ilmu masyarakat juga dapat membuka wawasan dalam berfikir dan masih banyak lagi.

Semua perilaku masyarakat tersebut adalah teori dari ilmu-ilmu yang didapatkan saat *ngaji*, yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat Kauman mempunyai *akhlakul karimah* sesuai dengan ajaran Sunan Kudus yang pertama yaitu Bagus.

3. Implikasi dari Dagang

Sama-sama sebagai pedagang. Syekh Ja'far Shodiq Sunan Kudus dan Nabi Muhammad SAW masing-masing juga mempunyai filosofi hidup. Salah satu filosofi hidup yang diajarkan Nabi SAW. Adalah "Dunia itu sawah-ladangnya akhirat" (*al-dunya mazra'at al-akhirah*) dan pentingnya menjaga keseimbangan hidup. Berangkat dari filosofi ini, potongan hadits tersebut sebenarnya mengungkapkan bahwa segala

sesuatu yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia dalam kehidupan merupakan modal untuk menggapai kebahagiaan akhirat .

Perilaku masyarakat Kauman yang menerapkan usaha perdagangan tentu sesuai dengan QS. al-Qashas [28] : 77. Kekayaan, jabatan, popularitas dan sebagainya adalah wujud anugerah Tuhan yang perlu difungsikan sebagai bekal/modal menggapai akhirat. Dengan orientasi ukhrawi ini, maka tidak semestinya seseorang memiliki kekhawatiran dalam mengupayakan kehidupan duniawi, kendati pada gilirannya ia mendapatkan kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sejenisnya. Penggalan ayat berikutnya yang menyebutkan *dan janganlah kamu lupa bagian/keberuntunganmu dari dunia* seakan menegaskan akan (1) perlunya tiada kekhawatiran tersebut, bahkan juga tiada kekhawatiran kita menikmati "kesenangan" duniawi selama didasari orientasi ukhrawi, dan (2) kepentingan duniawi sangatlah vital meski hanya bersifat sementara karena melupakan bagian dari dunia akan mengakibatkan sempitnya atau hilangnya sarana kita berbuat kebaikan yang berguna bagi kebahagiaan akhirat. (Mahmud, 2015 : 69-70). Oleh karena itu dalam melaksanakan perdagangan itu diperbolehkan, karena dengan berdagang bukan hanya berorientasi kepada dunia saja, tetapi juga

berorientasi kepada ukhrowi. Yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur keduanya dengan skala prioritas sesuai dengan ajaran agama Islam.

Maka dari itu, implikasi perdagangan bagi kehidupan masyarakat Kauman adalah mengajarkan setiap manusia untuk selalu berusaha dengan berdagang. Setiap usaha yang dijalankan tak hanya bemedankan ulet dan kerja keras, tetapi juga melibatkan agama, yaitu melaksanakan seluruh perintah agama. Yang perlu diperhatikan adalah dalam implementasinya antara usaha dan ibadah harus dilaksanakan secara seimbang dan proposional. Artinya ada keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani atau sains dan agama. Selain itu dengan berdagang akan menciptakan masyarakat yang mandiri tanpa ketergantungan dari orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus terhadap kehidupan masyarakat di desa Kauman Kecamatan Kota Kudus. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat enam nilai Gusjigang, yaitu : nilai filosofis yaitu nilai tentang kejujuran, nilai akhlak yaitu nilai tentang berperilaku baik di kehidupan sehari-hari, nilai ilmiah yaitu nilai untuk rajin menuntut ilmu, nilai spiritual

yaitu nilai dalam mempraktekkan ibadah, nilai karya yaitu nilai yang menuntut untuk kreatif, ulet, efektif dan efisien, nilai ekonomi/harta yaitu nilai dalam berdagang untuk meraih rejeki. Dari keenam nilai tersebut berimplikasi positif terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus. Implikasi Gusjigang yaitu (a) Bagus : masyarakat menerapkan sopan santun, berakhlakul karimah, saling menjaga ukhwah islamiyah dan bersosialisasi pada kegiatan-kegiatan di masyarakat. (b) Ngaji: mencetak masyarakat yang berilmu, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (c) Dagang: Masyarakat rajin dan tekun dalam berdagang, antara berdagang dan beribadah menjalankannya secara seimbang, menggunakan hasil dari berdagang untuk beribadah dan menciptakan masyarakat yang mandiri tanpa ketergantungan dari orang lain.

Saran

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus masih jauh dari kesempurnaan. Maka perlu adanya perbaikan dan saran yang membangun dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid Muhammad al Ghazali, Imam., (2004). *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, Jakarta, Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Arif, Mahmud., (2015). *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al Quran Aktualisasi Pembelajarannya*, Yogyakarta; Ombak.
- Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Said, Nur., (2010). *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Brillian Media Utama.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Agus., (2017). *Atlas Wali Songo*, Tangerang: Pustaka Iman.
- Tobroni, (2008). *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press.